

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Manajemen Keuangan Pendidikan

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen secara umum menurut Oemar Hamalik adalah suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.¹⁰ Sedangkan beberapa pakar manajemen memberikan batasan mengenai pengertian manajemen, antara lain :

- a) Menurut Robert Kresther manajemen adalah proses kerja melalui orang lain untuk mencapai tujuan.
- b) George Terry mengemukakan bahwa kemampuan menyuruh orang lain bekerja guna mencapai tujuan.
- c) Menurut James A.F. Stonner manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian.

Manajemen keuangan adalah manajemen terhadap fungsi-fungsi keuangan. Sedangkan fungsi keuangan merupakan kegiatan utama yang harus dilakukan oleh mereka yang bertanggung jawab dalam bidang tertentu. Fungsi manajemen keuangan adalah menggunakan dana dan

¹⁰ Oemar Hamalik. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2006. hlm. 16-17

mendapatkan dana.¹¹ Manajemen keuangan meliputi kegiatan perencanaan, penggunaan, pencatatan data, pelaporan, dan pertanggung jawaban penggunaan dana sesuai dengan yang direncanakan. Tujuan manajemen keuangan adalah untuk mewujudkan tertibnya administrasi keuangan sehingga penggunaan keuangan dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Manajemen keuangan memiliki aturan tersendiri, terdapat pemisahan tugas dan fungsi antara otorisator, ordonator, dan bendaharawan.¹²

Jadi, manajemen keuangan pendidikan yaitu pengelolaan semua bentuk keuangan baik usaha memperoleh atau mengumpulkan modal untuk membiayai aktifitas atau kegiatan yang secara langsung maupun tidak langsung untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2. Prinsip dan Karakteristik Manajemen Keuangan

Dalam membangun sistem manajemen keuangan yang baik diperlukan upaya identifikasi prinsip-prinsip manajemen keuangan yang baik pula.

Prinsip-prinsip manajemen keuangan yang harus diperhatikan yaitu :

- a) Adanya pembagian wewenang dan tanggung jawab yang jelas dalam sistem manajemen dan organisasi
- b) Adanya sistem akuntansi yang memadai dalam melaksanakan anggaran

¹¹ Tim dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. *Manajemen Pendidikan*. Bandung : Alfabet. 2009. hlm. 256

¹² Lihat Rohiat. *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*. Bandung : PT Refika Aditama. 2012. hlm. 27

- c) Adanya penelitian dan analisis untuk menilai kinerja organisasi
- d) Adanya dukungan dari pelaksana mulai dari tingkat atas sampai yang paling bawah.

B. Tinjauan Tentang Strategi Kemandirian Finansial

Kemandirian merupakan sikap penting yang harus dimiliki seseorang agar mereka tidak selalu bergantung dengan orang lain. Kemandirian juga berasal dari kata *independence* yang berarti suatu kondisi ketika seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri.¹³ Kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri, yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan dalam mengambil risiko dan memecahkan masalah. Dengan kemandirian, tidak ada kebutuhan untuk mendapat persetujuan orang lain ketika hendak melangkah menentukan sesuatu. Menurut Masrun, kemandirian ditunjukkan dalam beberapa bentuk yaitu :

1. Tanggung jawab, yaitu kemampuan memikul tanggung jawab, kemampuan untuk menyelesaikan tugas dan mampu mempertanggungjawabkannya.
2. Otonomi, yaitu suatu kondisi yang ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, serta memiliki kepercayaan diri dalam kemampuan mengurus diri sendiri.

¹³ Chaplin, J.P. *Kamus Besar Psikologi*. Jakarta : Rajawali Press. 1996 hlm. 105.

3. Inisiatif, yaitu kemampuan untuk berfikir dan bertindak secara kreatif.
4. Kontrol diri, ditunjukkan dengan pengendalian tindakan dan emosi dalam mengatasi masalah dan melihat sudut pandang orang lain.

Kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap ide-ide sendiri. Kemandirian berkenaan dengan menyelesaikan sesuatu hal hingga tuntas. Kemandirian berarti tidak adanya keragu-raguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan akan kegagalan.¹⁴ Menurut Thoha, ciri kemandirian dibagi dalam delapan jenis, yaitu :

1. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
2. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
3. Tidak lari atau menghindari masalah.
4. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
5. Memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain.
6. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
7. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
8. Bertanggungjawab atas tindakannya sendiri.

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu keadaan seseorang ketika berusaha berdiri sendiri dalam arti tidak bergantung pada orang lain dalam keputusan dan mampu melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Keuangan diperlukan oleh setiap lembaga atau

¹⁴ Deborah, Parker. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya. 2006 hlm. 226.

perusahaan untuk memperlancar kegiatan operasinya. Menurut Sundjaja¹⁵ keuangan merupakan ilmu dan seni dalam mengelola uang yang mempengaruhi kehidupan setiap orang dan setiap organisasi. Keuangan berhubungan dengan proses, lembaga, pasar, dan instrumen yang terlibat dalam transfer uang dimana diantara individu maupun antar bisnis dan pemerintah. Keuangan sangat bergantung pada manajemen yang baik, terkontrol, dan dapat dipertanggungjawabkan pada semua pihak yang bersangkutan.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian finansial atau keuangan adalah kondisi atau keadaan yang menghendaki seseorang, lembaga, organisasi, atau perusahaan dalam upaya berdiri sendiri dan tidak bergantung secara finansial maupun sosial kepada pihak lain untuk membiayai operasionalnya. Hal tersebut karena lembaga mampu mengelola keuangannya, berjalan secara mandiri dan berani mengambil risiko tanpa pengaruh pihak lain pula. Kemandirian finansial merupakan hal yang dapat dicapai melalui proses. Proses yang dilakukan setiap perusahaan atau organisasi tentu saja berbeda. Proses tersebut juga tidak lepas dengan istilah strategi.

Strategi merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Strategi merupakan suatu hal yang penting bagi keberlangsungan hidup suatu perusahaan atau organisasi. Strategi diperlukan untuk mencapai visi atau tujuan perusahaan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang secara efektif dan efisien.

¹⁵ Ridwan S. Sundjaja dan Inge Barlian. *Manajemen Keuangan Satu Edisi Keempat*. Jakarta : Prenhallindo. 2002.

Menurut David¹⁶ strategi merupakan sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai. Strategi adalah aksi potensial yang membutuhkan keputusan manajemen puncak dan sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam jumlah besar. Sedangkan Menurut Pearce II dan Robinson¹⁷ strategi adalah rencana berskala besar, dengan orientasi masa depan, guna berinteraksi dengan kondisi persaingan untuk mencapai tujuan perusahaan. Rangkuti¹⁸ berpendapat bahwa strategi adalah perencanaan induk yang komprehensif, yang menjelaskan bagaimana perusahaan akan mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan misi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Penyusunan strategi harus memperhatikan tujuan dan sasaran yang akan dicapai di waktu yang akan datang, selain itu suatu organisasi harus senantiasa berinteraksi dengan lingkungan dimana strategi tersebut akan dilaksanakan, sehingga strategi tersebut tidak bertentangan melainkan searah dan sesuai dengan kondisi lingkungan dan melihat kemampuan internal dan eksternal yang meliputi kekuatan dan kelemahan organisasinya. Berdasarkan beberapa pendapat diatas terkait definisi strategi, maka penulis menyimpulkan bahwa strategi kemandirian finansial merupakan sebuah alat atau perencanaan untuk mencapai suatu tujuan yang dalam hal ini adalah mandiri secara finansial.

¹⁶ Fred R. David. *Manajemen Strategis Konsep*. Jakarta : Salemba Empat. 2011.

¹⁷ Pearce II, John A. dan Robinson Richard B.Jr. *Manajemen Strategis 10*. Jakarta : Salemba Empat. 2008. hlm. 02.

¹⁸ Freddy Rangkuti. *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. 2013. hlm. 183.

C. Tinjauan Tentang Panti Asuhan

1. Pengertian Panti Asuhan

Panti Asuhan atau Panti Sosial Asuhan Anak demikian juga Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah lembaga sosial nirlaba yang menampung, mendidik dan memelihara anak-anak yatim, yatim piatu dan anak telantar. Menurut Nabor dalam Bardawi Barzan¹⁹ panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup. Pendirian panti asuhan merupakan lembaga yang didirikan sebagai upaya terjaminnya kesejahteraan sosial.

Sementara itu, definisi panti asuhan dari Departemen Sosial Republik Indonesia²⁰ adalah panti sosial asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak-asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita- cita bangsa dan

¹⁹ Bardawi Barzan. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Rineka Cipta. 1999. hlm. 05.

²⁰ Departemen Sosial Republik Indonesia. *Acuan Pelayanan Sosial Anak di Panti Sosial Asuhan Anak*. Jakarta : Departemen Sosial Republik Indonesia. 2004. Hlm. 04.

sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Dari berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa panti asuhan merupakan lembaga pelayanan sosial yang memberi perlindungan anak yatim, piatu, yatim piatu, dan anak telantar. Lembaga tersebut berfungsi memberi perlindungan kepada hak anak-anak sebagai pengganti orang tua dalam memenuhi kebutuhan mental dan sosial pada anak-asuh. Perlindungan tersebut dimaksudkan agar mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri serta mampu melaksanakan peran mereka sebagai individu dan warga negara didalam kehidupan bermasyarakat.

2. Dasar dan Tujuan Panti Asuhan

Merawat anak yatim atau anak telantar merupakan kewajiban bagi umat manusia, karena setiap manusia memiliki hak yang sama. Adapun dasar yang digunakan dalam pendirian panti asuhan²¹ adalah :

a) Dasar Religius

Dalam Islam anak yatim memiliki kedudukan tersendiri dari pada anak-anak lainnya. Sebagai muslim, sangat dianjurkan untuk mengasuh dan mengasihi anak yatim. Ini tiada lain demi untuk menjaga kelangsungan hidup mereka saat kehidupannya penuh dengan keterbatasan finansial maupun kasih-sayang orang tua. Kita sebagai umat Islam wajib menyantuni anak yatim dengan semaksimal mungkin baik dalam memenuhi kebutuhan fisik,

²¹ Dirjen Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial. *Pedoman Panti Asuhan Direktorat Kesejahteraan anak dan keluarga*. Jakarta: Dep Sos RI. 1979. Hlm.06

psikologis dan spiritual mereka, karena tugas sesama muslim adalah membantu muslim yang lain.

Dapat disimpulkan bahwa Islam sangat menganjurkan mengasuh dan menyantuni anak yatim, dengan arti pengasuhan anak yatim dengan kasih-sayang. Jika mereka dalam keadaan fakir dan lemah secara ekonomi, maka negara wajib menyediakan dan menjamin pendidikannya dengan menempatkan mereka dalam sebuah tempat terorganisir, yaitu panti asuhan.

b) Dasar Yuridis

Dasar hukum perlindungan anak di Indonesia tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 20, menyatakan bahwa “Negara, pemerintah, masyarakat, keluarga dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak”. Panti asuhan bertujuan memberi pelayanan, bimbingan serta keterampilan kepada anak asuh agar menjadi generasi yang berkualitas. Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia²² adalah :

- 1) Memberi pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak telantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang

²² Departemen Sosial RI. *Pedoman Perlindungan Anak*. Jakarta : Direktorat Jendral Bina Kesejahteraan Sosial Anak Keluarga dan Lanjut Usia. 1999.

wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.

- 2) Menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan sehingga terbentuk manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.
- 3) Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan kepada anak-asuh agar terbentuk menjadi manusia yang berkualitas serta mampu menopang hidupnya dan keluarganya. Dan panti asuhan juga bertujuan untuk membentuk anak asuh menjadi pribadi yang berdedikasi dan memiliki keterampilan dalam bekerja.

3. Fungsi Panti Asuhan

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia²³ panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) memiliki fungsi sebagai berikut:

²³ Departemen Sosial RI. 1999. *Pedoman Perlindungan Anak*. Jakarta : Direktorat Jendral Bina Kesejahteraan Sosial Anak Keluarga dan Lanjut Usia

- a) Fungsi pemulihan yaitu mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak-asuh meliputi pemeliharaan fisik, penyuluhan psikologis, dan pelatihan kerja.
- b) Fungsi perlindungan merupakan fungsi yang menghindarkan dan melindungi anak dari perlakuan kejam seperti kekerasan anak dalam keluarga, tekanan akibat perpecahan keluarga dan yang lainnya.
- c) Fungsi pengembangan menitikberatkan pada keefektifan peranan anak-asuh, tanggung-jawabnya kepada anak-asuh dan kepada orang lain, kepuasan yang diperoleh karena kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan potensi dan kemampuan anak-asuh dan bukan penyembuhan dalam arti lebih menekankan pada pengembangan kemampuannya untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan.
- d) Fungsi pencegahan menitikberatkan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak-asuh yang bertujuan di satu pihak dapat menghindarkan anak-asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang, di lain pihak mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar.